

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh setiap peserta didik secara formal. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1, yang dimaksud perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan mempunyai tugas pokok melaksanakan tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam penyelenggaraannya, perguruan tinggi memiliki beberapa tingkatan atau program pendidikan tertentu yang membedakan gelar dari lulusannya, seperti program pendidikan Diploma (D1, D2, D3, D4), Sarjana (S1), Magister (S2), Doktor (S3), dan spesialis (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Peserta didik yang berada di dalam jenjang pendidikan perguruan tinggi disebut mahasiswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (Setiawan, 2012). Perguruan tinggi bisa dikatakan sebagai jalan menuju dunia pekerjaan yang akan dihadapi oleh setiap individu, dalam hal ini adalah mahasiswa.

Mahasiswa memiliki tugas utama dalam bidang akademis, yaitu mengikuti kegiatan perkuliahan yang di dalamnya terdapat proses pemahaman, pendalaman, dan praktik mengenai bidang studi yang ditempuh. Selain itu, banyak juga mahasiswa yang mengikuti kegiatan non-akademis baik di kampus maupun di luar kampus. Kegiatan non-akademis yang diikuti mahasiswa di dalam kampus biasanya berupa Dewan Mahasiswa dan Majelis Mahasiswa,

Badan Eksekutif Mahasiswa, Senat Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa atau Unit Kegiatan Mahasiswa.

Unit Kegiatan Mahasiswa menjadi sebuah wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan hobi tertentu. Di Kota Bandung hampir seluruh perguruan tinggi mempunyai Unit Kegiatan Mahasiswa, salah satunya adalah di Institut “X”. Institut “X” merupakan salah satu institut teknik swasta yang ada di Bandung yang memiliki beberapa fakultas dan jurusan.

Institut “X” terdapat beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa, seperti Unit Bola Basket, Unit Bulu tangkis, Unit Bola Voli, Unit Taekwondo, Unit Lingkung Seni Sunda (Lisenda), Unit Himpunan Pencinta Alam (Himpala), Unit Paduan Suara (Jinggaswara), dan Unit Musik Modern (UMM). Unit Musik Modern (UMM) merupakan unit kegiatan mahasiswa dalam bentuk kegiatan seni musik modern. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua UMM, dikatakan bahwa UMM didirikan pada 16 September 1992 dan bertujuan untuk membuat sebuah unit kegiatan yang menampung mahasiswa yang memiliki hobi di bidang musik. Sampai sekarang UMM telah mempunyai anggota sekitar 200 orang yang terdiri atas mahasiswa angkatan aktif maupun alumni.

Kegiatan rutin yang dilakukan UMM adalah pelatihan alat musik, pelatihan *sound*, *event organizing* (EO), *recording*, multimedia (*video clip*), dan membuat kegiatan musik dan bazar. Dalam satu tahun, UMM membuat sekitar 5 sampai 7 kegiatan musik dan bazar. Biasanya kegiatan musik dan bazar tersebut bersifat umum, artinya tidak hanya anggota UMM atau mahasiswa yang berkuliah di sana saja yang bisa mendatangi kegiatan musik itu, orang-orang luar pun bisa mendatangi kegiatan musik tersebut.

Kegiatan musik diselenggarakan oleh para anggota UMM sendiri dengan membentuk susunan kepanitiaan untuk setiap acara yang akan diselenggarakan. Hal tersebut juga merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh UMM, yaitu *event organizer* (EO). Dengan membentuk kepanitiaan pada suatu acara, akan melatih para anggotanya dalam bidang *event*

*organizer* (EO). Tugas dari *event organizer* antara lain adalah merancang konsep acara, mengumpulkan dana untuk acara, melakukan dekorasi yang sesuai untuk acara, mengundang bintang tamu, dan dapat juga menjadi pengisi acara itu sendiri.

Anggota UMM yang akan mengisi acara dalam kegiatan musik yang dibuat biasanya membentuk sebuah grup musik (*band*). Pelatihan musik dan pelatihan *sound* merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh UMM. Mahasiswa anggota UMM dapat berlatih kemampuan di bidang musik, baik memainkan alat-alat musik maupun kemampuan di bidang *sound engineering*. UMM memiliki sebuah studio musik dan ruang sekretariat yang biasa digunakan anggotanya untuk berlatih musik, berkumpul, atau melakukan rapat untuk mendiskusikan acara.

Mahasiswa yang memiliki hobi di bidang musik dapat menyalurkan hobi dengan mengikuti kegiatan UMM. Selain itu, mahasiswa juga dapat menambah wawasan tentang musik, menambah relasi dengan sesama mahasiswa yang memiliki hobi di bidang musik, dan bisa meningkatkan atau melatih kemampuan mereka di bidang musik. Akan tetapi, ketika seorang mahasiswa lebih memilih untuk menyalurkan hobinya daripada fokus pada bidang akademis, maka akan berdampak negatif, yaitu banyak mahasiswa yang meninggalkan kuliah mereka dan lebih memilih untuk bermusik. Menurut keterangan salah satu anggota UMM, ada salah seorang seniornya yang terhambat kuliahnya sebab lebih memilih untuk bermusik daripada menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya, hal itu dilakukan oleh mahasiswa senior tersebut karena mahasiswa senior tersebut sudah bisa mendapatkan penghasilan dari bermusik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa anggota UMM, mereka biasa menghabiskan waktu di sekretariat UMM setelah selesai kuliah hingga malam hari, bahkan ada beberapa yang menginap di sekretariat UMM, meskipun tidak setiap hari. Alasan banyaknya waktu yang dihabiskan di sekretariat UMM adalah karena latihan musik atau hanya sekedar berkumpul di sana bersama sesama anggota UMM. Ketika akan ada

acara atau kegiatan musik, hampir seluruh anggota UMM yang menjadi panitia acara tidak pulang ke rumah selama mempersiapkan acara tersebut.

Selain melakukan kegiatan yang berkaitan dengan musik di kampus, mahasiswa anggota UMM yang membentuk grup musik (*band*) juga sering mengisi acara di luar kampus, antara lain mengisi acara bazar atau pensi SMA, mengisi acara pernikahan, atau menjadi pengiring musik (*homeband*) di *cafe* atau tempat makan. Setiap kali mengisi acara tersebut, mahasiswa anggota UMM akan menerima *fee*, bahkan beberapa grup musik (*band*) dari mahasiswa anggota UMM yang mengisi acara di *cafe* atau tempat makan sudah dikontrak dalam jangka waktu tertentu dan dengan jumlah bayaran tertentu juga. Beberapa mahasiswa anggota UMM mengatakan bahwa mengisi acara tertentu sudah menjadi pekerjaan dan memberinya penghasilan meskipun masih berkuliah.

Mahasiswa anggota UMM saat ini sedang menempuh pendidikan di jurusan tertentu, dengan kondisi mereka saat ini yang masih berkuliah, mereka dapat dikatakan sudah memiliki penghasilan dari apa yang mereka lakukan dalam kegiatan UMM, yaitu membentuk grup musik (*band*) dan mendapatkan bayaran dari kegiatan tersebut. Di sisi lain, mereka semestinya sudah memikirkan dan menentukan bidang pekerjaan mereka setelah lulus nanti, baik di bidang musik maupun di bidang yang sesuai dengan jurusan atau studi mereka. Hal tersebut lah yang membuat peneliti tertarik untuk dapat melihat bagaimana mahasiswa anggota UMM dapat memilih dan menentukan pekerjaan mereka di masa depan setelah lulus kuliah nanti.

Mahasiswa umumnya berada dalam tahap perkembangan dewasa awal dengan rentang usia 20-40 tahun (Santrock, 2011). Pada tahap ini mahasiswa memiliki tugas perkembangan yang khas, yaitu salah satunya adalah kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang cenderung menetap. Pada masa perkembangan dewasa awal, secara kognitif individu memasuki fase mencapai prestasi (*achieving stage*) yang melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki

konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karier (Schaie, 1977, dalam Santrock, 2011), hal tersebut berhubungan dengan orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan. Mahasiswa sudah selayaknya dapat menentukan orientasi masa depan, bahkan sejak awal akan memasuki perguruan tinggi. Menurut Seginer (2009), orientasi masa depan (OMD) adalah “model masa depan” seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen, sehingga rencana yang dibuat membimbing jalan perkembangan seseorang. OMD bisa mengarah pada beberapa *domain*, salah satunya yaitu *domain* pekerjaan.

Mahasiswa anggota UMM dengan OMD yang jelas di bidang pekerjaan akan memiliki gambaran dan perencanaan yang jelas tentang pekerjaannya di masa depan, baik pekerjaan dan karier yang sejalan dengan bidang studi mereka saat ini, atau pekerjaan dan karier di bidang musik, maupun pekerjaan dan karier di bidang lainnya di luar bidang studi mereka saat ini atau bidang musik. Mahasiswa dengan OMD yang jelas di bidang pekerjaan akan mempunyai motivasi dalam melakukan kegiatan yang mengarahkan pada pekerjaan di masa depan. Mahasiswa akan memandang bahwa pekerjaan di masa depan adalah hal yang penting, selain itu mahasiswa juga mempunyai kendali penuh dalam mengarahkan diri menuju masa depannya di bidang pekerjaan. Dalam usaha mewujudkan orientasi masa depannya, mahasiswa akan mengembangkan harapan-harapan tentang pekerjaan di masa depan. Kemudian mahasiswa dengan OMD yang jelas akan berusaha untuk banyak mencari informasi, berkonsultasi dengan orang lain, dan melakukan introspeksi mengenai masa depan pekerjaannya. Selain itu mereka juga akan mempunyai komitmen untuk dapat mewujudkan masa depan di bidang pekerjaan.

Ketika mahasiswa memiliki OMD yang tidak jelas di bidang pekerjaan, dampak yang akan muncul adalah mereka akan mengalami hambatan dalam transisi mereka pada tahap perkembangannya, yaitu dalam hal ini pada tahap dewasa awal (Seginer, 2009). Hal tersebut dapat mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan masa depan di

bidang pekerjaan dan akan berpengaruh juga pada motivasi dalam melakukan kegiatan yang mengarahkan mereka pada pekerjaan di masa depan. Selain itu mereka juga tidak mempunyai komitmen untuk dapat mewujudkan masa depan di bidang pekerjaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Zandra Senjaya (2012) mengenai OMD *domain* pekerjaan pada mahasiswa, didapatkan hasil dari OMD yang jelas (39,3%) lebih rendah jumlahnya dibandingkan dengan OMD yang tidak jelas (60,7%). Dari penjabaran hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa responden dengan OMD yang tidak jelas dapat mengembangkan harapan-harapan dan dapat mengatasi ketakutan tentang pekerjaan di masa depan (*cognitive representation*), namun tidak memiliki motivasi yang mengarahkan pada pekerjaan di masa depan (*motivation*) dan juga tidak memiliki komitmen yang tinggi untuk dapat mewujudkan masa depan di bidang pekerjaan (*behavioral*).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nuansa Audi (2016) mengenai OMD pada mahasiswa, didapatkan hasil dari OMD yang jelas (11,2%) lebih rendah jumlahnya dibandingkan dengan OMD yang tidak jelas (87,8%). Dari penjabaran hasil penelitian tersebut, didapatkan bahwa pada responden dengan OMD yang tidak jelas mereka tetap memiliki motivasi dalam melakukan kegiatan yang mengarahkan mereka pada pekerjaan di masa depan (*motivation*) dan memiliki komitmen yang tinggi untuk mewujudkan masa depan di bidang pekerjaan (*behavioral*), namun mereka memiliki ketakutan yang tidak dapat diatasi sehingga tidak dapat mengembangkan harapan-harapan tentang pekerjaan di masa depan (*cognitive representation*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, nampak perbedaan dari komponen yang menyebabkan OMD pada mahasiswa menjadi tidak jelas. Peneliti melakukan survei awal kepada dua puluh delapan orang mahasiswa anggota aktif UMM di Institut “X” Kota Bandung dan hasilnya dua puluh delapan orang mahasiswa anggota UMM (100%) mengatakan bahwa pendidikan dan karier pekerjaan di masa depan sangat penting bagi mereka. Dua puluh tiga

dari dua puluh delapan orang mahasiswa anggota UMM (82,1%) memiliki ekspektasi tinggi terhadap bidang pekerjaan yang mereka inginkan nanti. Mereka mengatakan bahwa bidang pekerjaan tersebut akan menjadi mata pencaharian utama bagi mereka. Sedangkan lima orang mahasiswa anggota UMM lainnya (17,9%) tidak terlalu memiliki ekspektasi tinggi pada bidang pekerjaan yang mereka inginkan nanti karena mereka mengatakan bahwa memang benar-benar belum terbayang tentang bidang pekerjaan yang mereka inginkan nantinya.

Dua puluh dari dua puluh delapan orang mahasiswa anggota UMM (71,4%) mengatakan bahwa mereka mempunyai kendali penuh dalam menentukan pekerjaan mereka nanti setelah lulus kuliah. Sedangkan delapan orang mahasiswa anggota UMM lainnya (28,6%) mengatakan bahwa orang tuanya masih turut serta dalam menentukan bidang pekerjaan mahasiswa tersebut setelah lulus kuliah.

Dua puluh empat dari dua puluh delapan orang mahasiswa anggota UMM (85,7%) mengatakan bahwa mereka memiliki harapan yang besar untuk dapat mewujudkan bidang pekerjaan yang mereka inginkan nanti. Sedangkan empat orang anggota UMM lainnya (14,3%) mengatakan bahwa mereka memiliki harapan untuk mewujudkan bidang pekerjaannya, akan tetapi masih belum memiliki bayangan tentang bidang pekerjaan yang mereka inginkan nantinya.

Sembilan belas dari dua puluh delapan orang mahasiswa anggota UMM (67,8%) mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kekhawatiran tertentu yang harus dihindari dalam mewujudkan bidang pekerjaan yang diinginkan. Sedangkan sembilan dari dua puluh delapan orang mahasiswa anggota UMM (32,2%) mengatakan bahwa mereka memiliki ketakutan-ketakutan tertentu yang harus dihindari dalam mewujudkan bidang pekerjaan yang diinginkan.

Dua puluh delapan orang mahasiswa anggota UMM (100%) mengatakan bahwa mereka sering mengumpulkan informasi tentang bidang pekerjaan yang diinginkan dan mereka juga sering berdiskusi dengan orang lain atau berkonsultasi tentang bidang pekerjaan yang

diinginkan. Sepuluh dari dua puluh delapan orang mahasiswa anggota UMM (35,7%) tersebut mengatakan bahwa mereka telah menentukan bidang pekerjaan dan ingin menjadikan bidang musik sebagai bidang pekerjaan nanti. Sedangkan delapan belas dari dua puluh delapan orang mahasiswa anggota UMM (64,3%) menyatakan belum dapat menentukan dengan pasti untuk memilih bidang pekerjaan, apakah di bidang musik atau bidang jurusan kuliah yang sedang ditekuni.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, sebagian besar mahasiswa anggota UMM memiliki motivasi yang mengarahkan mereka ke bidang pekerjaan di masa depan. Kemudian sebagian besar mahasiswa anggota UMM juga dapat mengatasi kekhawatiran mereka dalam mewujudkan masa depan mereka di bidang pekerjaan. Namun ada beberapa dari mahasiswa anggota UMM yang memiliki ketakutan tertentu, salah satunya karena mereka belum dapat menentukan bidang pekerjaan di masa depan. Selain itu, seluruh mahasiswa anggota UMM mencari tahu tentang bidang pekerjaan di masa depan dan sebagian besar dari mereka mencari informasi secara mendalam mengenai pekerjaan yang akan mereka tekuni di masa depan. Fenomena yang telah dijabarkan di atas menunjukkan *value*, *expectance*, *control*, *hopes*, *fear*, *exploration*, dan *commitment* yang menurut Seginer (2009) merupakan sub-komponen dari OMD *domain* pekerjaan. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada mahasiswa anggota UMM di Institut “X” Kota Bandung, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan *domain* pekerjaan pada mahasiswa anggota Unit Musik Modern (UMM) di Institut “X” Kota Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran orientasi masa depan (OMD) *domain* pekerjaan pada mahasiswa anggota Unit Musik Modern (UMM) di Institut “X” Kota Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan (OMD) *domain* pekerjaan pada mahasiswa anggota Unit Musik Modern (UMM) di Institut “X” Kota Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan (OMD) *domain* pekerjaan pada mahasiswa anggota Unit Musik Modern (UMM) di Institut “X” Kota Bandung yang dilihat dari jelas atau tidak jelasnya komponen *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral*.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Memberikan informasi mengenai gambaran orientasi masa depan *domain* pekerjaan pada mahasiswa anggota Unit Musik Modern (UMM) di Institut “X” Kota Bandung yang berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu Psikologi Perkembangan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai orientasi masa depan *domain* pekerjaan.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa anggota Unit Musik Modern (UMM) di Institut “X” Kota Bandung mengenai orientasi masa depan *domain* pekerjaan yang

selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan orientasi masa depan mahasiswanya.

2. Memberikan informasi kepada ketua Unit Musik Modern (UMM) yang kemudian dapat diteruskan kepada Kaprodi di setiap jurusan di Institut “X” mengenai gambaran orientasi masa depan *domain* pekerjaan mahasiswa anggota Unit Musik Modern (UMM).

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa anggota Unit Musik Modern (UMM) di Institut “X” Kota Bandung berasal dari berbagai macam program studi dan mereka mempunyai kegiatan atau tugas utama dalam bidang akademis, yaitu mengikuti kegiatan perkuliahan. Selain itu, mereka juga mempunyai kegiatan non-akademis di luar kuliah, yaitu mengikuti kegiatan UMM. Pada umumnya, mahasiswa anggota UMM adalah mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal dengan rentang usia 20-40 tahun (Santrock, 2011). Pada tahap ini mereka memiliki tugas perkembangan yang khas, yaitu kemandirian dalam membuat keputusan dan kemandirian ekonomi.

Kemandirian dalam membuat keputusan yang dimaksud adalah membuat keputusan secara luas tentang karier, nilai-nilai, keluarga dan hubungan serta gaya hidup yang akan dipilih oleh individu tersebut. Kemandirian ekonomi adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang cenderung menetap. Secara kognitif individu memasuki fase mencapai prestasi (*achieving stage*) yang mana pada fase ini melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karier (Schaie, 1977, dalam Santrock, 2011). Agar dapat melewati tugas perkembangan tersebut, mahasiswa anggota UMM harus memilih dan membuat keputusan

mengenai arah masa depan yang dipilih sehingga memiliki masa depan yang jelas sehingga dapat mengatasi hambatan dalam transisi pada tahap perkembangan mereka selanjutnya.

Mahasiswa anggota UMM harus memiliki perencanaan yang jelas mengenai masa depannya agar dapat menentukan tujuan karier dan pekerjaan di masa depan, hal tersebut disebut dengan orientasi masa depan (OMD). Menurut Seginer (2009), orientasi masa depan (OMD) adalah “model masa depan” seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen, sehingga rencana yang dibuat membimbing jalan perkembangan seseorang. OMD bisa mengarah pada beberapa *domain*, salah satunya yaitu *domain* pekerjaan.

Menurut Seginer (2009), OMD terdiri atas tiga komponen yaitu *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral*. Komponen pertama adalah *motivational*. Komponen ini berkaitan dengan pertanyaan tentang hal apa yang mendorong mahasiswa anggota UMM untuk berpikir tentang masa depan, atau lebih tepatnya, apa yang mendorong mahasiswa anggota UMM untuk menanamkan pemikiran yang luas ke masa depan. Komponen *motivational* terdiri atas *value*, *expectance*, dan *control*. *Value* berkaitan dengan hubungan mahasiswa anggota UMM dengan masa depan serta seberapa penting karier atau pekerjaan bagi kehidupan di masa depan. Mahasiswa anggota UMM dengan *value* yang tinggi tentang masa depan mereka, akan memandang masa depan sebagai hal yang penting dan menganggap pekerjaan itu penting bagi masa depannya dan mereka akan melakukan hal yang berkaitan dengan pencapaian masa depannya tersebut. Sedangkan mahasiswa anggota UMM dengan *value* yang rendah tentang masa depannya, akan memandang masa depan sebagai hal yang kurang penting dan menganggap pekerjaan itu kurang penting bagi masa depannya.

*Expectance*, berkaitan dengan keyakinan mahasiswa anggota UMM tentang perwujudan harapan, tujuan, dan rencana yang telah dipilih. Mahasiswa anggota UMM yang memiliki *expectance* yang tinggi, yaitu keyakinan akan terwujudnya harapan, tujuan, dan

rencana-rencana tentang masa depan, mereka akan memiliki harapan, tujuan, dan rencana-rencana yang jelas tentang pekerjaannya di masa depan dan merasa yakin tentang pekerjaan yang menjadi tujuan, harapan, dan rencana masa depannya. Sedangkan mahasiswa anggota UMM yang memiliki *expectance* yang rendah tentang masa depan mereka, akan memiliki harapan, tujuan, dan rencana yang kurang jelas tentang pekerjaannya di masa depan dan merasa kurang yakin tentang pekerjaan yang menjadi tujuan, harapan, dan rencana masa depannya.

*Control*, terdiri atas *internal control* dan *external control* yang berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa anggota UMM menganggap dirinya memiliki kendali atau tidak untuk mencapai masa depannya. Mahasiswa anggota UMM dengan *control* yang tinggi tentang masa depannya, akan menganggap dirinya memiliki kendali yang besar, seperti menentukan masa depan berdasarkan keinginan sendiri dalam mencapai masa depannya di bidang pekerjaan. Sedangkan mahasiswa anggota UMM dengan *control* yang rendah tentang masa depannya, yaitu mereka memiliki kendali diri yang rendah atas tujuan masa depan mereka di bidang pekerjaan atau kendali mengenai tujuan masa depan tidak berasal dari diri mereka sendiri melainkan orang lain, mereka akan menganggap tidak memiliki kendali yang besar, seperti menentukan masa depan berdasarkan keinginan sendiri dalam mencapai masa depannya di bidang pekerjaan.

Komponen kedua adalah *cognitive representation*. *Cognitive representation* menggambarkan seberapa banyak pemikiran mahasiswa anggota UMM tentang kehidupan masa depan termasuk hal yang mendukung dan hal yang menghambat dalam upaya pencapaian tujuannya pendidikan dan pekerjaannya. *Cognitive representation* terdiri atas *content* dan *valence*. *Content* berkaitan dengan *domain* yang menjadi fokus mahasiswa anggota UMM, dalam hal ini adalah *domain* pekerjaan. *Valence* berkaitan dengan derajat *hopes* dan *fears*. *Hopes* dalam *cognitive representation* berkaitan dengan harapan mahasiswa anggota UMM akan masa depannya. Sedangkan *fears* berkaitan dengan ketakutan anggota UMM akan masa

depannya. Mahasiswa anggota UMM dengan *cognitive representation* yang jelas tentang masa depannya, akan mengembangkan harapan (*hopes*) tentang masa depannya pada bidang pekerjaan. Sedangkan mahasiswa anggota UMM dengan *cognitive representation* yang tidak jelas tentang masa depannya, akan mengembangkan ketakutan (*fears*) tentang masa depannya pada bidang pekerjaan.

Komponen ketiga adalah *behavioral*, yaitu sejauh mana perilaku mahasiswa anggota UMM yang berkaitan dengan usaha pencapaian tujuan masa depannya, dalam hal ini adalah bidang pekerjaan. Komponen *behavioral* terdiri atas *exploration* dan *commitment*. *Exploration* berkaitan dengan pengarahannya perilaku mahasiswa anggota UMM, baik ke dalam maupun ke luar diri untuk mencapai masa depannya. Mahasiswa anggota UMM dengan perilaku *exploration* yang jelas, yaitu mereka melakukan konsultasi, banyak mencari informasi, melakukan introspeksi mengenai masa depan pekerjaannya, mereka akan mencari dan mengumpulkan informasi mengenai bidang pekerjaan yang sudah mereka tentukan untuk masa depan. Sedangkan mahasiswa anggota UMM dengan perilaku *exploration* yang tidak jelas akan kurang melakukan konsultasi, kurang mencari informasi, kurang melakukan introspeksi mengenai masa depan pekerjaannya.

*Commitment* berkaitan dengan pengambilan keputusan yang dibuat oleh mahasiswa anggota UMM. Mahasiswa anggota UMM dengan *commitment* tinggi, akan menunjukkan bahwa mereka telah membuat komitmen atau keputusan tentang masa depannya dengan melakukan kegiatan yang dapat menunjang tujuan masa depan mereka di bidang pekerjaan. Sedangkan mahasiswa anggota UMM dengan *commitment* yang rendah, akan menunjukkan bahwa mereka belum membuat komitmen atau keputusan tentang masa depannya dengan melakukan kegiatan yang dapat menunjang tujuan masa depan mereka di bidang pekerjaan.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi OMD pada mahasiswa anggota UMM, yaitu *personality, gender, close interpersonal relations* dan *culture* (Seginer, 2009). Faktor

*personality* yang dimaksud dapat ditunjukkan oleh *self-esteem*, *self-agency*, *optimism*, *psychological empowerment*, dan *primary control* (Seginer, 2009).

*Self-esteem* merupakan aspek penilaian tentang diri (Eccles & Wigfield, 2002, dalam Seginer, 2009). Mahasiswa anggota UMM yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi cenderung merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan mahasiswa anggota UMM yang mempunyai *self-esteem* rendah cenderung kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

*Self-agency* merupakan perasaan seseorang tentang ketergantungan diri, kontrol, dan tanggung jawab atas dirinya atau tindakannya. Mahasiswa anggota UMM yang mempunyai *self-agency* yang tinggi cenderung dapat menentukan pekerjaan mana yang akan mereka ambil dan dapat mempertanggungjawabkan pilihan yang sudah diambilnya. Mahasiswa anggota UMM yang mempunyai *self-agency* yang rendah cenderung tidak dapat menentukan pekerjaan mana yang akan mereka ambil, sehingga mereka cenderung tidak dapat mempertanggungjawabkan pilihan pekerjaan di masa depan.

*Optimism* merupakan penetapan harapan performa tinggi dan menghindari kemungkinan-kemungkinan yang membawa hasil negatif. Mahasiswa anggota UMM dengan *optimism* yang tinggi cenderung memiliki harapan yang tinggi terhadap orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan. Mereka cenderung yakin dan percaya diri akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan.

*Psychological empowerment* merupakan kemampuan mahasiswa anggota UMM untuk mengatasi hambatan dengan menggali sumber daya yang terdapat pada dirinya, pengetahuan individu tentang sistem sosial (norma dan nilai yang berlaku), dan mempelajari tindakan yang digunakan untuk mengatasi rintangan sosial menuju pencapaian tujuan. Mahasiswa anggota UMM dengan *psychological empowerment* yang tinggi cenderung dapat mengatasi hambatan dengan mengetahui kemampuan dirinya kemudian dapat menentukan tindakan untuk

mengatasi rintangan dalam menetapkan orientasi masa depannya dalam bidang pekerjaan. Mahasiswa anggota UMM cenderung mencari informasi tentang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dirinya kemudian akan mengasah kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tuntutan pekerjaannya di masa depan.

*Primary control* merupakan kemampuan mahasiswa anggota UMM untuk menguasai lingkungan kemudian mengatasi hambatan yang ada untuk mencapai masa depannya di bidang pekerjaan. Mahasiswa anggota UMM dengan *primary control* yang tinggi cenderung tidak mudah menyerah terhadap keadaan yang menghambat dan mampu mencari jalan keluar untuk mencapai tujuannya di masa depan.

Faktor yang memengaruhi OMD selanjutnya adalah *gender*. Berdasarkan psikologi evolusioner dan teori peran prediksi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada proses pengembangan orientasi masa depan dari masing-masing *gender*. Perempuan akan berinvestasi lebih banyak dalam pembangunan *relational domain* seperti pernikahan dan keluarga. Sedangkan pada laki-laki akan berinvestasi lebih banyak dalam pembangunan *domain instrumen* seperti pekerjaan dan karier (Seginer, 2009), dengan kata lain mahasiswa anggota UMM yang berjenis kelamin laki-laki akan memiliki orientasi masa depan *domain* pekerjaan yang lebih jelas dibandingkan dengan mahasiswa anggota UMM yang berjenis kelamin perempuan.

Faktor yang memengaruhi OMD selanjutnya adalah *close interpersonal relations*. Faktor ini meliputi hubungan mahasiswa anggota UMM dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya. Mahasiswa anggota UMM yang memiliki hubungan yang positif dengan orang tua, saudara kandung, maupun teman sebaya cenderung memiliki hubungan yang dekat dan mereka dapat banyak bertukar pikiran dengan orang tua, saudara kandung, maupun teman sebaya mengenai masa depan bidang pekerjaan. Selain itu orang tua, saudara kandung, dan

teman sebaya dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa anggota UMM dalam menentukan pekerjaan yang akan diambil.

Faktor terakhir yang memengaruhi OMD adalah *culture*. *Culture* merupakan latar belakang kebudayaan atau suku bangsa yang dimiliki oleh mahasiswa anggota UMM yang berpengaruh dalam hal pekerjaan. Secara teori, *culture* atau suku bangsa tertentu memiliki kecenderungan orientasi masa depan *domain* pekerjaan yang lebih jelas. Dalam penelitian ini, mahasiswa anggota UMM dengan suku bangsa tertentu akan cenderung memiliki orientasi masa depan *domain* pekerjaan yang lebih jelas dibandingkan dengan mahasiswa anggota UMM dengan suku bangsa yang lainnya.

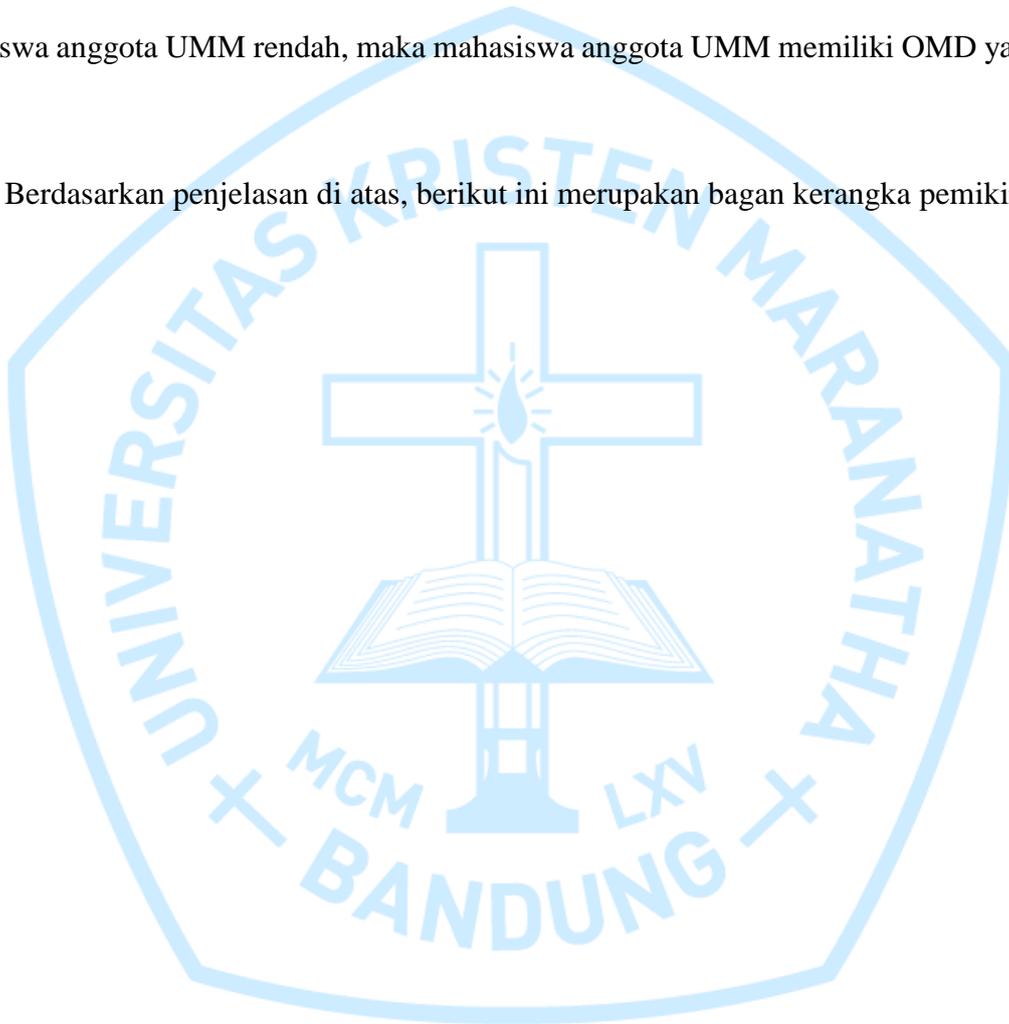
Orientasi masa depan dapat dikatakan jelas apabila ketiga komponennya, yaitu *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral* memiliki derajat yang tinggi. Orientasi masa depan dikatakan tidak jelas apabila salah satu atau lebih dari komponennya memiliki derajat yang rendah.

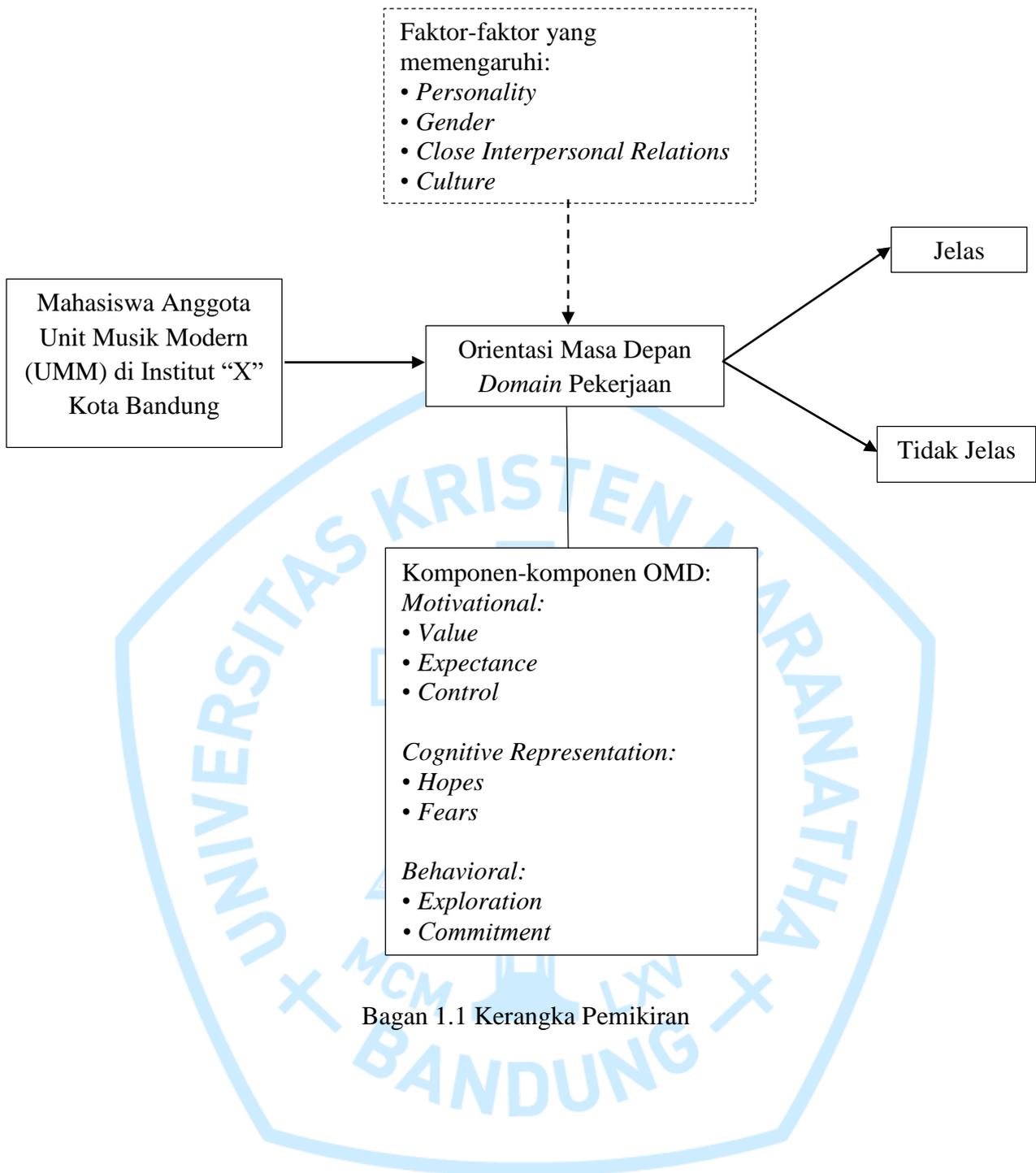
Mahasiswa anggota UMM yang memiliki OMD yang jelas akan mempunyai motivasi dalam melakukan kegiatan yang mengarahkan mereka pada tujuan masa depannya. Mereka akan menganggap bahwa masa depan adalah hal yang penting, selain itu mereka juga mempunyai kendali penuh dalam mengarahkan diri menuju masa depannya. Dalam usaha mewujudkan orientasi masa depannya, mahasiswa anggota UMM akan mengembangkan harapan-harapan tentang orientasi masa depannya. Kemudian mahasiswa anggota UMM dengan OMD yang jelas akan berusaha untuk banyak mencari informasi, berkonsultasi dengan orang lain, dan melakukan introspeksi mengenai masa depan pekerjaannya. Selain itu mereka juga akan mempunyai komitmen untuk dapat mewujudkan masa depan di bidang pekerjaan.

Apabila mahasiswa anggota UMM belum mempunyai motivasi dalam melakukan kegiatan yang mengarahkan pada tujuan masa depannya, berarti mahasiswa anggota UMM memiliki OMD yang tidak jelas. Jika mahasiswa anggota UMM dalam usaha mewujudkan

orientasi masa depannya, mahasiswa anggota UMM tidak dapat mengembangkan harapan-harapan tentang orientasi masa depannya dan tidak dapat mengatasi ketakutan-ketakutan dalam mewujudkan masa depannya di bidang pekerjaan, maka mahasiswa anggota UMM memiliki OMD yang tidak jelas. Jika mahasiswa anggota UMM tidak mempunyai komitmen untuk dapat mewujudkan masa depan di bidang pekerjaan, maka mahasiswa anggota UMM memiliki OMD yang tidak jelas. Dengan kata lain, apabila salah satu atau lebih komponen dari OMD mahasiswa anggota UMM rendah, maka mahasiswa anggota UMM memiliki OMD yang tidak jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini merupakan bagan kerangka pemikiran:





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Terdapat dua gambaran orientasi masa depan *domain* pekerjaan pada mahasiswa anggota UMM di Institut “X” Kota Bandung, yaitu jelas dan tidak jelas.
2. Orientasi masa depan *domain* pekerjaan pada mahasiswa anggota UMM di Institut “X” Kota Bandung dapat dilihat dari tiga komponen, yaitu *motivational*, *cognitive representation* dan *behavioral*.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan *domain* pekerjaan pada mahasiswa anggota UMM di Institut “X” Kota Bandung adalah *personality*, *gender*, *close interpersonal relations*, dan *culture*.

